

**INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI IMPLEMENTASI BELA NEGARA
DALAM PEMBELAJARAN PKn KELAS V SD NEGERI BEDOG**

Irwan Sumarno¹, Sutrisna Wibawa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UST Yogyakarta

¹isumarno830@gmail.com

ABSTRACT

Citizenship Education is a means of building good character, especially in growing the attitude of defending the country to students so that they can play an active role in advancing the country and love the homeland. This study aims to describe the implementation of state defense, supporting factors, obstacles, and solutions to overcome obstacles in the implementation of state defense in the thematic learning of Civics content. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis used steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that) the implementation of state defense was carried out by providing guidance to students to take part in the flag ceremony, class picket, community service, marching activities, and singing the obligatory Indonesia Raya anthem and traditional traditional songs. The teacher provides information on the importance of defending the country, prepares lesson plans, and provides value for the process and outcome assessment. Supporting factors are good cooperation between teachers, parents and students, facilities and infrastructure, student interest, enthusiasm, pleasant teaching style of teachers. The inhibiting factors are students have different characteristics, there are still students who are not interested in Civics material, students do not understand the defense of the country, and students have difficulty in determining activities that are suitable for defending the country. Efforts to overcome obstacles are carried out by the teacher by collaborating, asking questions, and providing motivation and guidance to be enthusiastic in learning.

Keywords: implementation, state defense, civics

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana pembentukan karakter yang baik, khususnya dalam menumbuhkan sikap bela negara kepada siswa agar dapat berperan aktif memajukan negara dan mencintai tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bela negara, faktor pendukung, hambatan, dan solusi mengatasi hambatan dalam implementasi bela negara pada pembelajaran tematik muatan PKn. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi bela negara dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengikuti upacara bendera, piket kelas, kerja bakti, kegiatan baris-berbaris, dan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya serta lagu-lagu adat daerah. Guru memberikan informasi pentingnya sikap-bela negara, menyusun rencana kegiatan pembelajaran, dan memberikan nilai proses dan penilaian hasil. Faktor pendukung adalah kerja sama yang baik antar guru, orang tua dan siswa, sarana dan prasarana, minat siswa, antusias, gaya mengajar guru yang menyenangkan. Faktor penghambat adalah siswa memiliki karakteristik berbeda, masih ditemukan siswa yang kurang tertarik dengan materi PKn, siswa kurang memahami dengan bela negara, dan siswa kesulitan dalam menentukan aktivitas yang sesuai dengan bela negara. Upaya mengatasi hambatan dilakukan guru dengan melakan kerja sama, bertanya jawaban, dan memberikan motivasi dan bimbingan untuk bersemangat dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *implementasi, bela negara, PKn*

A. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki dorongan untuk berubah ke arah yang lebih maju. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan untuk merubah tingkah laku manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu "*Lawan Sastra Ngesti Mulya*" yang berarti dengan ilmu setiap manusia menuju kemuliaan (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:45). Inilah yang dicita-citakan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan, yaitu untuk kemuliaan nusa, bangsa dan rakyat.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut tertuang dalam berbagai mata pelajaran yang dipejari. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Aryani (2015: 18) adalah mata pelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi : berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam

kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; berinteraksi dengan bangsa-bangsa dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan memiliki andil besar, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda atau kepribadian manusia Indonesia. Menurut Azra (Susanto, 2013: 226) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) ditandai kegiatan yang sudah direncanakan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi pembelajaran yang dapat

menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat (Soemantri dalam Ubaedillah & Rozak, 2013: 15). Pendidikan Kewarganegaraan, mengajarkan pada peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang memiliki karakter bangsa (Irzal Anderson dan Riana Sari, 2016).

Menurut Mulyasa (2017: 128), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Aryani (2015: 18) adalah mata pelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi : berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Penanaman sikap bela negara ini harus dilakukan dari tingkat pendidikan dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini dilakukan

agar siswa memahami akan pentingnya sikap bela negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bela negara yang dilakukan tidak hanya memikul senjata namun untuk para siswa bela negara dapat dilakukan dengan cara belar tekun, menjaga keamanan di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah dari ancaman yang dapat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak membuang sampah sembarangan, menghormati bendera merah putih dan lagu kebangsaan, menolak campur tangan pihak asing terhadap kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembelaan Negara atau Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai

Paancasila dan UUD 1945 (Sutarman, 2013:7).

Delfiyan Widiyanto dan Annisa Istiqomah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Abdullah, 2013). Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga kehormatan setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggungjawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa (Kofiaty, 2012).

Untuk mewujudkan penunaian hak dan kewajiban bela negara diperlukan kesadaran bela negara. Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup hidup bangsa dan negara Indonesia (Basrie, 2014).

Pendidikan bela negara membantu siswa untuk lebih tekun belajar, menjaga keamanan, kebesihan, dan disiplin dalam belajar. Bela negara menjadi suatu perilaku

yang dilakukan oleh warganegara dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada negara yang mewujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan negara secara luasnya perilaku warga Negara (Pornomo, 2013:56). Sejalan dengan hal di atas kewajiban membela negara telah diatur dalam UUD 1945 dan Undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dalam UUD 1945 pasal 30 ayat (1) ditegaskan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Sedangkan konsep bela negara diatur dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (3) bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Dari isi pasal tersebut dapat dipahami Bahwa keikutsertaan warga negara dalam pertahanan dan keamanan negara merupakan suatu hak dan kewajiban, yang berdasarkan atas kesadaran dan kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara.

Pendidikan bela negara sebagai pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan pengembangan karakter atau keperibadian bangsa,

yaitu menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, hal inilah yang disebut sebagai identitas manusia indonesia seutuhnya. Karakter atau keperibadian bangsa dari setiap warga negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa yang merupakan outcomes atau indikator makro dari pendidikan kesadaran bela Negara (Mohamad Mustari, 2014:10).

Membela bangsa dan Negara bisa ditumbuhkan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) karena bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UU Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sehingga untuk menumbuhka sikap bela negara bisa melalui suatu bentuk pelatihan yang berkala dan terus menerus. Hal tersebut agar pelatihan dalam penumbuhan sikap bela negara bisa berhasil secara maksimal (Yusgiantoro, 2015:82).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa melalui belanegara

ditunjukkan melalui sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara kesatuan republik indonesia yang berdasarkan undang undang Dasar (UUD) 1945, dalam upaya kelangsungan hidup bangsa dan negara. Harus di ketahui bahwa pentingnya karakter belanegara yang harus diterapkan di pendidikan dasar khususnya adalah sebagai penguat karakter belanegara peserta didik itu sendiri. (Tina Septiana, 2020).

Terwujudnya tujuan dari Program Belanegara, maka ditetapkan komponen dalam pelaksanaan program. Komponen tersebut menurut Rymizar (2015:13) yaitu bela negara ini untuk mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air yang diawali dengan rasa bangga dan kagum. Bila seseorang memiliki rasa cinta mendalam maka akan tulus ikhlas ikut membangun negaranya dan siap untuk mati demi bangsa negaranya.

Ada lima unsur dasar yang menjadi unsur-unsur dalam sikap bela negara. Lima unsur dasar tersebut menjadi sangat penting dimiliki oleh individu sebagai tanda kalau memiliki sikap bela negara. Lima komponen dasar tersebut, yakni 1) kecintaan pada tanah air dan bangsa; 2)

kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia; 3) keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara; 4) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta 5) kesatuan dan persatuan bangsa (Tuahunse, 2009:2).

Hasil observasi di SD Negeri Bedog pada siswa kelas V menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman sikap bela negara melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengalami banyak hambatan atau kendala. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang tidak dilandasi oleh kecintaan pada tanah air Indonesia, masih banyak siswa yang lalai akan kewajibannya sebagai pelajar sekaligus sebagai warga negara, sikap yang diharapkan belum sepenuhnya terpatrit dalam diri para siswa. Tentu saja hal ini sudah menjadi tanggung jawab para pengajar untuk menanamkan sikap bela negara dan sikap luhur pancasila.

Berdasarkan pengamatan observasi juga menunjukkan bahwa ketika diberikan pertanyaan seputar materi bela negara yang sudah diberikan oleh guru pada saat awal semester ganjil masih banyak siswa yang belum memahami konsep bela negara, banyak siswa yang

beranggapan bahwa bela negara hanya menjadi tugas Tentara Nasional Indonesia. Padahal di dalam UUD telah dijelaskan bahwa bela negara menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara. Sikap para siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena masih ada siswa yang tidak tertib dalam melaksanakan upacara bendera, sebagian siswa juga tidak hafal lagu nasional negara Indonesia, masih ada siswa yang terlambat setiap harinya serta tidak mengenakan atribut sekolah seperti yang sudah ditentukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2023 sampai dengan April 2023. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V SD Negeri Bedog yang berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik

dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil analisis data, implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan rutin, yaitu upacara bendera, piket kelas, kerja bakti, kegiatan baris-berbaris sebelum membakuki ruang kelas, dan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya serta lagu-lagu adat daerah. Selain itu di dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan kerja kelompok atau diskusi, sehingga secara otomatis yang melatih siswa dalam kerjasama, tanggungjawab, toleransi terhadap temannya, dan juga disiplin.

Delfiyan Widiyanto dan Annisa Istiqomah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh

kecintaan kepada negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Abdullah, 2013). Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga kehormatan setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggungjawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa (Kofiaty, 2012). Untuk mewujudkan penunaian hak dan kewajiban bela negara diperlukan kesadaran bela negara. Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup hidup bangsa dan negara Indonesia (Chaidir Basrie, 2014).

Guru memeberikan informasi pentingnya sikap-sikap bela negara dalam materi pelajaran, seperti pada materi perjuangan para pahlawan. Guru menceritakan tentang perjuangan para pahlawan. Dengan begitu, siswa dapat mencontoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan dan meenerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyusun terlebih dahulu rencana kegiatan pembelajaran yang akan digunakan

dalam pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merujuk pada silabus dengan menambahkan muatan sikap-sikap bela negara di dalamnya yang disesuaikan. Guru memberikan nilai kepada siswa yaitu dengan penilaian proses dan penilaian hasil. Dimaksudkan di sini penilaian proses dilihat tingkah laku siswa pada saat pembelajaran contoh aspek yang dinilai : keaktifan siswa di kelas, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang di kerjakan. Penilain hasil yang dilakukan guru untuk memberikan nilai kepada siswa menggunakan soal pilihan ganda atau essay. Jika ada siswa yang belum mencapai nilai yang sesuai dengan KKM dapat memperbaikinya dengan remedial.

Guru memberikan pentunjuk tentang pentingnya menyanyikan lagi wajib Indonesia Raya setiap akan dimulai pembelajaran dan pada akhir pembelajaran juga menyanyikan lagu daerah. Petunjuk tersebut dapat membentuk sikap bela negara siswa dengan membentuk sikap sempurna ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bela negara sebagai pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan pengembangan

karakter atau keperibadian bangsa, yaitu menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, hal inilah yang disebut sebagai identitas manusia Indonesia seutuhnya. Karakter atau keperibadian bangsa dari setiap warga negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa yang merupakan "out comes" atau indikator makro dari pendidikan kesadaran bela Negara (Mohamad Mustari, 2014:10).

Hasil penelitian Fajar Kawentar (2015) yang berjudul "*Pelaksanaan Penanaman nilai Bela negara di SDN II Klaten*" penelitian mengemukakan tentang pelaksanaan tentang penanaman nilai nilai bela negara dan hambatan apa saja yang ada dalam pelaksanaan penanaman nilai bela negara. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SDN II Klaten sudah menanamkan nilai bela negara kepada siswa baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas, namun di dalam proses penanaman nilai bela negara kepada siswa, SDN II Klaten masih mengalami berbagai hambatan.

Hasil penelitian Wachid Pratomo, Nadziroh, Chairiyah (2022) menjelaskan bahwa orang tua dalam memberikan pendidikan karakter diberikan dengan cara pemberian contoh secara langsung dan pembiasaan berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung antara lain adanya handphone untuk berkomunikasi orang tua dengan anggota keluarga di rumah selama bekerja. Kendala yang dihadapi adalah kesibukan orang tua bekerja, guru menyampaikan materi secara monoton serta sering bermain bersama teman dan menonton televisi dengan waktu yang lama sehingga lupa dengan kewajibannya. Upaya untuk mengatasi hambatan antara lain memanfaatkan handphone untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang berada di rumah, serta pemberian ketauladanan dan contoh baik dari orang tua dan guru.

Faktor pendukung implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Faktor pendukung implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah RPP, media video bela negara, LCD, kerja sama yang baik antar semua guru dan komunikasi yang baik antara

guru dengan guru, guru dengan orang tua dan guru dengan siswa. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Minat anak dalam belajar juga menjadi pendukung. Minat siswa dalam belajar mempengaruhi keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Minat yang tinggi pada anak membantu guru dalam menumbuhkan sikap bela negara.

Membela bangsa dan Negara bisa ditumbuhkan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) karena bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UU Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sehingga untuk menumbuhkan sikap bela negara bisa melalui suatu bentuk pelatihan yang berkala dan terus menerus. Hal tersebut agar pelatihan dalam penumbuhan sikap bela negara bisa berhasil secara maksimal (Yusgiantoro, 2015:82).

Faktor pendukung implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah antusias dari anak-anak dalam

mengikuti kegiatan di sekolah. Hal ini dikarenakan dengan antusias siswa kegiatan dapat berjalan dengan baik. Guru menyenangkan dalam mengajar dan menjelaskan materi dengan menggunakan media gambar. Terwujudnya tujuan dari Program Belanegara, maka ditetapkan komponen dalam pelaksanaan program. Komponen tersebut menurut Rymizar (2015:13) yaitu bela negara ini untuk mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air yang diawali dengan rasa bangga dan kagum. Bila seseorang memiliki rasa cinta mendalam maka akan tulus ikhlas ikut membangun negaranya dan siap untuk mati demi bangsa negaranya. Hambatan implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditemukan beberapa hambatan. Hambatan implementasi bela negara dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dalam menjelaskan sikap-sikap bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terlihat kesulitan karena siswa sendiri

memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima pembelajaran dan memahami sikap-sikap bela negara yang harus diterapkan dalam pembelajaran.

Minat dan ketertarikan siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan masih belum optimal. Masih ditemukan siswa yang kurang tertarik dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga dalam menerapkan nilai-nilai tersebut juga kesulitan. Siswa kurang memahami dengan sikap-sikap bela negara yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Siswa kesulitan dalam menentukan aktivitas yang sesuai dengan sikap-sikap bela negara. Siswa sebenarnya sudah melakukan berbagai aktivitas belajar yang sesuai dengan sikap-sikap bela negara, namun siswa tidak menyadarinya. Masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam memahami sikap-sikap bela negara dan contohnya. Siswa masih belum bisa membedakan aktivitas belajar sesuai dengan sikap-sikap bela negara yang sudah dijelaskan guru.

Penelitian Asep Dahliyana, dkk, (2020) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan

memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai bela negara dengan kisaran yang berbeda. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kecintaan dan motivasi untuk membela negara namun masih dalam tataran pemikiran berbentuk pengetahuan belum pada tataran tindakan. Praktik dalam pendidikan pendahuluan bela negara tergantung dari perilaku peserta didik itu sendiri. Hal tersebut memiliki implikasi bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan pendahuluan bela negara untuk warga negara sipil syarat nilai tanpa makna yang tidak berpengaruh terhadap perilaku warga negara sipil secara aktual karena masih berada pada tataran konsep dan pengetahuan peserta didik semata.

Choiriyah, Nadziroh, dan Wachid Pratomo (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penanaman pendidikan anti korupsi melalui pelajaran IPS di SDN 01 Plumbon, SDN 01 Tawangmangu dan SDN 01 Tengkluk berjalan dengan baik namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Pendidikan antikorupsi sudah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di

ketiga sekolah. Nilai-nilai antikorupsi yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan meliputi nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai keterbukaan, dan nilai tanggung jawab. Pada pelaksanaan pendidikan Antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara penerapan di visi dan misi serta budaya sekolah yang meliputi berbagai kegiatan perilaku warga sekolah, kantin kejujuran dan kedisiplina serta tanggung jawab.

Upaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Implementasi bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa kelas V SD Negeri Bedog masih ditemukan hambatan. Untuk mengatasainya, guru berusaha mencari solusi untuk mengetasai hambatan tersebut. Upaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan guru dengan melakan kerja sama dengan guru untuk memberikan penjelasan kepada tentang sikap-sikap bela negara yang masih sulit dikembangkan. Guru juga bertanya

kepada siswa tentang kesulitannya dalam menerapkan nilai tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Upaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan guru dengan mengingatkan siswa untuk mematuhi peraturan yang dibuat dan tidak melanggarnya. Guru juga memberikan motivasi dan bimbingan untuk bersemangat dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki kebiasaan yang baik. Prinsip dasar pelaksanaan Pendidikan bela negara di sekolah dasar menurut Peraturan Menteri Pertahanan Hidup Republik Indonesia adalah cinta tanah air, mencintai tanah air merupakan kewajiban seluruh bangsa indonesia, dengan mengikuti upacara rutin pada hari senin dengan atribut yang lengkap itulah salah satu cerminan siswa yang memiliki cerminan mencintai Tanah air dan menghormati jasa para pahlawan.

Kesadaran berbangsa dan bernegara, komunitas yang ada di sekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing selalu

menaati peraturan yang ada di sekolah tidak pernah bolos sekolah selalu berperan aktif mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Menyakini bahwa Pancasila adalah ideologi negara, program bela negara merupakan penegaran agar siswa bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat atau di lingkungan sekolah (Ita Rahmawati, dkk. 2015).

Melalui ketiga prinsip yang ada dapat diketahui bahwa prinsip pada pelaksanaan Bela negara dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan, etika mengenai kepribadian menjaga ketertiban di sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah serta dilaksanakan secara terencana dan terus menerus. Mencintai tanah air merupakan kewajiban seluruh bangsa Indonesia, dengan mengikuti upacara rutin pada hari Senin dengan atribut yang lengkap itulah salah satu cerminan siswa yang memiliki cerminan mencintai Tanah air dan menghormati jasa para pahlawan yang bersusah untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.

Penelitian Delfiyan Widiyanto dan Annisa Istiqomah (2019) menunjukkan nilai Pancasila dan UUD

1945 dapat diimplementasikan menjadi nilai dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Sehingga budaya sekolah dapat membina karakter siswa berupa tanggung jawab dan citizenship. Perilaku siswa yang mencerminkan sadar akan bela negara, yaitu taat pada tata tertib, jujur, dan disiplin dan toleransi antar sesama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka diajukan simpulan bahwa (1) Implementasi bela negara dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengikuti upacara bendera, piket kelas, kerja bakti, kegiatan baris-berbaris, dan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya serta lagu-lagu adat daerah. Guru memberikan informasi pentingnya sikap-bela negara, menyusun rencana kegiatan pembelajaran, dan memberikan nilai proses dan penilaian hasil. (2) Faktor pendukung adalah kerja sama yang baik antar guru, orang tua dan siswa, sarana dan prasarana, minat siswa, antusias, gaya mengajar guru yang menyenangkan. (3) Faktor penghambat adalah siswa memiliki karakteristik berbeda, masih

ditemukan siswa yang kurang tertarik dengan materi IPS, siswa kurang memahami dengan bela negara, dan siswa kesulitan dalam menentukan aktivitas yang sesuai dengan bela negara. (4) Upaya mengatasi hambatan dilakukan guru dengan melakan kerja sama, bertanya jawaban, dan memberikan motivasi dan bimbingan untuk bersemangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi saran. Siswa berusaha bersikap yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan belajar besungguh-sungguh dan disiplin dalam melakukan segala sesuatu. Guru menggunakan variasi media dan metode dalam proses pembelajaran IPS, sehingga bela negara dapat diterapkan secara maksimal. Sekolah berusaha memfasilitasi dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk lebih memudahkan guru dalam menerapkan bela negara dalam pembelajaran. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama tentang implementasi bela negara melalui pembelajaran tematik muatan IPS dapat melibatkan responden lebih

banyak sehingga hasil penelitian lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah & Abdul Rozak. 2016. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, Ridwan Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anderson, Irzal dan Riana Sari. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol.1 No. 2 Desember 2016, 251-274 P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-961. Hal. 16.
- Aryani, Susantim. 2015. *Kewarganegaraan Merupakan Materi yang Memfokuskan pada Pembentukan Diri yang Beragam untuk menjadi Warga Negara Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrie, Chaidir . 2014. *Bela Negara, Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: U niversitas I ndonesia Pers.
- Choiriyah, Nadziroh, dan Wachid Pratomo. 2017. "Konsep

- Pembelajaran IPS Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Disekolah Dasar". *Jurnal Taman Cendekia* Vol. 01 No. 01 Juni 2017
- Dahliyana, Asep dkk. 2020. "Pendidikan pendahuluan bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 17 No. 2 Tahun 2020 130 – 141 DOI. 10.21831/jc.v17i2.27919. Hal. 20, 21.
- Depdiknas. 2016. *Permendiknas No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jendral Potensi Pertahanan. 2014. *Pendidikan Kesadaran Bela Negara*. Jakarta. Kementerian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan. 2015. *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan. Hal. 3,10, 14.
- Kofiaty. 2012. "Pembelajaran Bela Negara Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman." *Jurnal Pendidikan* Vol 2(2).
- Mulyasa. 2017. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Jakarta: Rosda.
- Mustari, Mohamad . 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratomo, Wachid, Nadziroh, Chairiyah. 2022. "Penanaman pendidikan karakter di keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas 5 SDN Plumbon Tawangmangu". *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* Vol.21, No.2, April 2022
- Rahmawati, Ita dkk. 2015. "Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (IPS) di kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Malang". *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 1 (2). Hal. 15.
- Septiana, Tina. 2020. "Pembelajaran bela negara dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membina semangat nasionalisme mahasiswa STKIP PGRI Kota Sukabumi". *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* Vol. 18 No. 2 Tahun 2020 31 – 44. Hal. 13.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*

- Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.. *Negarawan* No. 17 Agustus 2015. Hlm. 28-53. Hal. 13.
- Sutarman. 2011. *Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen)*, Magistra: ISSN 0215-9511.
- Tim Dosen Ketawamnsiswaan. 2014. Materi Kuliah Ketamansiswaaan. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Tuahunse, Trisnowat. 2009. "Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap Terhadap Bela Negara, Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Gorontalo". *Jurnal Pendidikan Vol 2(2)*. Hal. 14.
- Widiyanto, Delfiyan dan Annisa Istiqomah. 2019. "Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 3, Nomor 2, Desember 2019. Hal. 11, 20.
- Yusgiantoro, Purnomo. 2015. "Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka". *Jurnal Sekretariat Negara RI*